

## **Konflik Intrapersonal Pada Perempuan Yang Bekerja Sebagai Pemandu Lagu Plus Plus**

Hairil Susanto, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

e-mail: hairiltlo@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik intrapersonal yang dialami oleh perempuan sebagai pemandu lagu plus plus. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan yang bekerja sebagai pemandu lagu plus plus mengalami sebuah konflik di dalam dirinya yang diakibatkan oleh konsekuensi konsekuensi yang ditimbulkan oleh pekerjaannya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penggalan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan semi terstruktur. Data penelitian dianalisis secara tematik melalui pendekatan *theory driven*. Penelitian ini melibatkan sebanyak satu orang Partisipan berjenis kelamin perempuan bekerja sebagai pemandu lagu dan memberikan layanan plus plus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konflik intrapersonal pada Partisipan yang diakibatkan dari pekerjaannya sebagai pemandu lagu plus plus. Konflik intrapersonal yang terjadi muncul dikarenakan adanya konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan muncul secara bersamaan ketika Partisipan tetap memilih pekerjaannya.

**Kata kunci:** *konflik intrapersonal, pemandu lagu plus plus, perempuan*

### **ABSTRACT**

This research was aimed to study the intrapersonal conflicts experienced by a karaoke girl who offers pay for play services. This research focused on how a karaoke girl who offers pay for play services experiences the internal conflicts within herself as the result of occupational consequences. This research used qualitative approach with case study. Data collection technique in this research was indepth and semistructured interview. The research data were analysed thematically by using driven theory approach. This research involved a female Participant working as karaoke girl who offers pay-forplay services. The result of this research showed that there was an internal conflict within the Participant as the result of her occupational consequences as a karaoke girl who offers pay for play services. The intrapersonal conflict occurred due to simultaneous presence of pleasant and unpleasant consequences that the Participant decided to stay in her occupation.

**Key words:** *intrapersonal conflict, karaoke girl with pay for play service, female*

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan Wanita Tuna Susila di tengah masyarakat sudah tidak asing lagi. Bahkan di beberapa kota di Indonesia, terdapat sebuah perkampungan yang merupakan pusat terjadinya transaksi pelacuran, salah satunya Surabaya. Di Surabaya, terdapat sebuah perkampungan bernama Dolly atau yang lebih dikenal dengan Gang Dolly. Masyarakat Gang Dolly ini sebagian besar berprofesi sebagai Wanita Tuna Susila. Pada tahun 2014 lalu, pemerintah Kota Surabaya, yang dipimpin langsung oleh Walikota Surabaya membubarkan Gang Dolly. Namun, tampaknya usaha pembubaran tersebut tidak benar-benar berhasil. Pada salah satu acara investigasi TV Nasional AIMAN (KOMPASTV, 2015) yang bertajuk Dolly Hidup Lagi, pada tahun 2015 dilakukan investigasi kembali di lokalisasi Dolly dan ditemukan ternyata tidak sepenuhnya upaya penutupan benar-benar

**Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga**

Pemulihan Psikososial dan Kesehatan Mental Pasca Pandemi

18 September 2022

berhasil. Pada acara investigasi tersebut ditemukan bahwa masih terdapat beberapa wanita yang masih menjajakan dirinya di sekitar wilayah Dolly. Dalam acara tersebut pewawancara menanyakan alasan kembalinya ke pekerjaan sebagai Wanita Tuna Susila dan ternyata jawabannya adalah karena alasan kebutuhan ekonomi yang menghimpit dan ketika apakah wanita tersebut apakah kapok menjalani pekerjaannya, wanita tersebut menjawab sebenarnya kapok dan takut, tapi karena kebutuhan ekonomi sangat mendesak, wanita tersebut akhirnya tetap menjual dirinya. Tidak hanya pada satu kasus itu saja, terdapat pula curahan hati Wanita Tuna Susila lainnya yang ternyata tidak nyaman dengan pekerjaannya saat ini. Salah satunya adalah pekerja kafe di Jakarta yang juga melayani jasa berhubungan seksual. Wanita tersebut menuliskan curahan hatinya di sebuah buku yang kemudian dimuat oleh koran nasional. Pada curahan hatinya tersebut, diri wanita itu mengatakan bahwa dirinya sudah tidak betah lagi dengan pekerjaannya saat ini dan ingin meninggalkannya (Cahya, 2016).

Terjunnya seseorang ke dalam praktik prostitusi ternyata tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi saja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Benova (2017) ditemukan bahwa pada salah satu partisipan penelitiannya yang merupakan wanita penghibur pada sebuah bar di Yordania mengatakan bahwa keputusannya untuk terjun ke dunia hiburan malam adalah karena keinginan untuk mencoba hal baru. Kenyataan bahwa ternyata tidak semua Wanita Tuna Susila tidak nyaman dengan pekerjaannya menjadi suatu hal yang menarik, mengingat meski terdapat Wanita Tuna Susila yang merasa nyaman dengan pekerjaannya tersebut, tetap saja bahwa terdapat resiko buruk yang mengikuti yaitu salah satunya seperti penyakit HIV/AIDS. Pada realitas yang tersaji di masyarakat, terdapat sesuatu hal yang menggelitik mengenai hal-hal yang dirasakan oleh seorang Wanita Tuna Susila yang terpaksa harus bekerja untuk memuaskan hasrat seksual pelanggannya dan di saat yang sama pula harus siap menghadapi resiko-resiko buruk seperti pengucilan dari masyarakat ataupun terjangkit penyakit menular seksual. Bahkan, mengingat di dalam agama sendiri, terdapat aturan bahwa berhubungan seksual dengan seseorang yang bukan muhrimnya adalah perbuatan yang dosa.

Salah satu pekerjaan yang sering dikaitkan dengan istilah wanita tuna susila adalah pemandu lagu plus plus. Pemandu lagu adalah pekerjaan yang digeluti oleh perempuan yang tugasnya menemani dan memandu para lelaki berkaraoke, atau lebih jauh menemani minum minuman beralkohol. Berbagai macam terminologi yang disematkan semacam *ladies escort*, *ladies companion*, atau *public relation* (purel), merupakan jenis pekerjaan yang harus dilakukan pekerja perempuan dalam kurun waktu dan tarif tertentu (Sasi dan Sadewo, 2018). Akan tetapi kebanyakan yang terjadi tugas pemandu lagu sering disalah artikan baik dari pelanggan karaoke, pengelola karaoke bahkan dari pemandu lagu itu sendiri. Pemandu lagu tidak jarang juga dipersepsikan oleh masyarakat sebagai perempuan yang dapat menjadi penghibur dan pekerja seks terselubung (Sari dan Prasetyo, 2017). Pada masa sekarang ini, tugas para pemandu karaoke seakan bergeser. Kabar yang beredar dari masyarakat dewasa ini, mereka tidak hanya menemani para konsumen saja, namun pemandu karaoke juga menerima "panggilan" dari para konsumennya (Priyanto, Husono, Cahyo, 2016), individu yang bekerja sebagai pemandu lagu dan menyediakan pelayanan plus plus pada pelanggannya inilah yang disebut dengan pemandu lagu plus plus.

Melihat adanya aturan agama, lingkungan sekitar, serta bahaya penyakit yang menghantui dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak membuat seseorang nyaman. Namun, profesi sebagai pemandu lagu plus-plus mengharuskan mereka untuk tetap melakukan hal-hal terlarang dan beresiko tersebut. Pada beberapa kasus yang sudah diteliti sebelumnya, seseorang yang memutuskan untuk bekerja dalam memberikan pelayanan seksual tidak dapat melakukan usaha lain yang dapat membuat dirinya keluar dari lingkungan prostitusi bahkan berbuat sesuatu untuk mengurangi rasa tidak nyamannya terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

pertentangan dalam diri yang dialami oleh pemandu lagu yang juga bekerja sebagai pemberi layanan plus-plus.

Pertentangan dalam diri pada individu biasanya disebut juga sebagai konflik intrapersonal. Tharoke (2013) mendefinisikan konflik intrapersonal sebagai konflik yang muncul di antara kecenderungan yang saling bertentangan serta bersifat internal dalam diri individu. *Psychological Field Theory* yang digagas oleh Kurt Lewin menyebutkan bahwa konflik dapat muncul pada diri individu ketika terdapat konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan sekaligus sebagai akibat dari sebuah perilaku yang spesifiknya merupakan *approach-avoidance conflict*. Dalam keadaan dilematis tersebut, individu akan memutuskan untuk memilih perilaku *approach* ataukah perilaku *avoidance*. Perilaku *approach* sendiri merupakan perilaku yang dilakukan untuk mendekati atau mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan, sedangkan perilaku *avoidance* merupakan perilaku menghindari yang dilakukan untuk menjauhi konsekuensi yang tidak diharapkan atau tidak menyenangkan. Keputusan individu untuk akhirnya memilih akan menampilkan perilaku *approach* ataukah *avoidance* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu *magnitude of valence*, *state of tension*, dan *psychological distance* (Lewin, 1935). *Magnitude of valence* berbicara mengenai dapatkah konsekuensi positif dari sebuah perilaku menutupi hal-hal tidak menyenangkan yang timbul dari konsekuensi negatif, apabila konsekuensi positif dimaknai lebih besar daripada konsekuensi negatifnya maka, individu akan memutuskan untuk menampilkan perilaku *approach* namun, apabila individu memaknai konsekuensi negatif lebih besar daripada konsekuensi positifnya maka individu akan menampilkan perilaku *avoidance*. *State of tension* berbicara mengenai bagaimana tekanan lingkungan mempengaruhi perilaku individu. Terakhir yaitu, *psychological distance* mengatakan bahwa apabila individu memiliki kecenderungan *approach* yang dapat mengatasi ketidak menyenangkanannya kecenderungan *avoidance*, begitu pula sebaliknya, ketika kecenderungan *avoidance* dapat mengatasi menyenangkanannya kecenderungan *approach*. Adanya pertentangan akan suatu konsekuensi positif dan konsekuensi negatif yang muncul secara bersamaan dialami perempuan yang bekerja sebagai pemandu lagu sekaligus pemberi layanan plus-plus tentu akan memunculkan hal yang disebut dengan konflik intrapersonal.

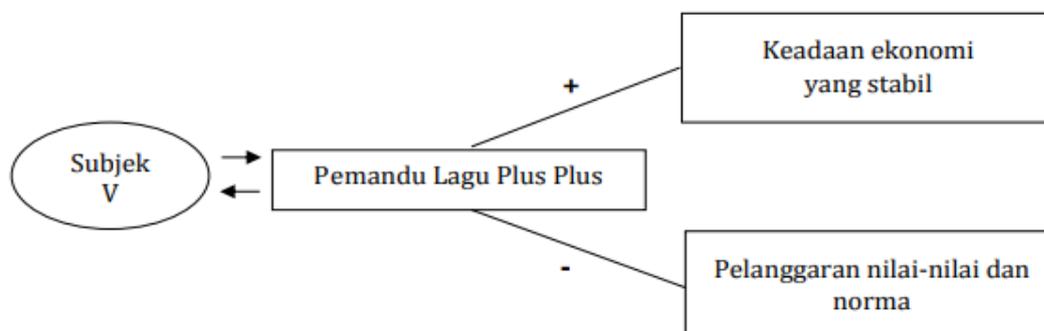
## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah Unit analisis dari penelitian ini adalah konflik intrapersonal yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai pemandu lagu plus plus. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja pemandu lagu plus plus di Surabaya yaitu seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun, memiliki dua orang anak, dan telah menikah dua kali. Partisipan sudah bekerja sebagai pemandu lagu dan juga memberikan layanan plus plus pada pelanggannya di salah satu tempat karaoke di Surabaya selama lima tahun. Teknik penggalan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan semiterstruktur. Wawancara yang bersifat terbuka namun masih memiliki pedoman wawancara (Sugiyono, 2008). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis tematik dengan tipe *theory driven*. Adapun teknik pemantapan kredibilitas penelitian ini adalah diskusi dengan teman sejawat yang juga bertindak sebagai anggota tim dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN

Partisipan V dalam penelitian ini bekerja sebagai pemandu lagu yang juga memberikan layanan plus plus kepada pelanggannya. Hal ini disebabkan oleh adanya desakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun telah menjalani pekerjaannya selama lima tahun, Partisipan V mengaku masih merasa bersalah baik dari segi agama maupun norma sosial. Keinginan

untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diiringi dengan adanya rasa bersalah akan pelanggaran dalam nilai-nilai yang Partisipan V yakini dan norma yang berlaku di masyarakat. Akhirnya memunculkan suatu pertentangan dalam diri Partisipan. Berikut gambaran konflik pada diri Partisipan V:



Partisipan V merasa dirinya dihadapkan pada situasi yang sulit untuk memilih. Di satu sisi, dengan menjalani pekerjaan yang sekarang, Partisipan V akan mendapatkan pemasukan yang cukup besar untuk kebutuhan hidupnya. Namun, di sisi lain, Partisipan V merasa bahwa pekerjaannya saat ini bukanlah pekerjaan yang baik. Partisipan merasa dirinya bersalah baik dari segi agama maupun dengan orang tuanya dengan tetap memilih bertahan bekerja sebagai pemandu lagu plus plus. Partisipan pun sebenarnya menyebutkan bahwa ia juga sempat ingin mundur dari pekerjaannya. Dalam hasil wawancara ditemukan bahwa beberapa hal yang mendasari munculnya pergejolan pada diri Partisipan V adalah ketidaknyamanan akan penilaian dari keluarga, nilai-nilai agama, keadaan ekonomi, kurangnya keterampilan, kemungkinan terjangkau penyakit, serta kurangnya dukungan ekonomi dari suami makin memunculkan kesulitan dan konflik pada Partisipan V.

Keluarga Partisipan V menilai bahwa pekerjaan sebagai pemandu lagu plus plus membuat Partisipan merasa bersalah dan tidak nyaman untuk tetap bertahan menjalani pekerjaannya tersebut. Apalagi Partisipan merasa bahwa hanya Partisipan sendiri yang melakukan kesalahan yaitu memiliki pekerjaan yang tidak halal dibandingkan saudara-saudaranya yang dirasa Partisipan memiliki pekerjaan yang halal. Dalam lingkungan keluarga subjek, nilai-nilai dan ajaran agama diajarkan pada diri Partisipan. Nilai-nilai dan ajaran agama tersebut menambah subjek paham akan pekerjaan sebagai pemandu lagu plus plus yang dijalani Partisipan saat ini buruk dan tidak diperbolehkan dari segi agama dan berakibat dosa sehingga menambah kembali rasa bersalah yang dimilikinya.

Partisipan V juga memiliki seorang Ibu yang tidak menginginkan anaknya memiliki pekerjaan yang tidak halal. Salah satunya yaitu sebagai pemandu lagu plus plus. Ibu Partisipan V tidak ingin menerima uang dari Partisipan V apabila benar jika uang tersebut didapat dari pekerjaannya sebagai pemandu lagu plus plus. Sebenarnya ibu Partisipan pernah mendengar bahwa Partisipan bekerja sebagai pemandu lagu plus plus dari lingkungan sekitarnya. Namun, Partisipan V selalu mencoba untuk mengalihkan dan meyakinkan ibunya bahwa hal tersebut tidak benar. Kejadian tersebut juga menambah rasa takut Partisipan jika ibunya mengetahui pekerjaannya dan rasa bersalah akan pekerjaan yang dimiliki. Selain itu, kesadaran Partisipan V bahwa rentan baginya untuk terjangkau penyakit terutama penyakit menular seksual karena sering untuk berganti-ganti pasangan. Kerentanan penyakit tersebut seringkali menghantui Partisipan saat bekerja.

Partisipan V menjelaskan bahwa keadaan perekonomiannya Partisipan V berada di bawah garis sejahtera sebelum ia menjalani pekerjaannya. Partisipan memang kurang beruntung dalam ekonomi. Partisipan pun menambahkan bahwa Partisipan dan anaknya pernah tidak makan apapun

selama tiga hari. Ketika Partisipan juga menghadapi situasi yang mendesak seperti anak Partisipan yang sakit dan membutuhkan biaya, Partisipan sulit untuk langsung melunasi biaya tersebut. Dengan keadaan ekonomi yang seperti itu, Partisipan pun memilih bekerja sebagai pemandu lagu dan memberi layanan plus plus. Pekerjaan tersebut ternyata membantu Partisipan V dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan dapat menyekolahkan anaknya yang saat ini bersekolah di sekolah berbasis islami dikarenakan Partisipan tidak ingin anak Partisipan menjadi seperti Partisipan, serta dapat meringankan orang tuanya dari segi ekonomi tersebut. Dari keadaan ekonomi yang mulai stabil itu juga membuat Partisipan berpikiran bahwa ia harus tetap bekerja sebagai pemandu lagu plus plus, jika tidak bekerja maka kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi. Hasil wawancara pun menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki Partisipan dimana hanya lulusan Sekolah Dasar juga membuat Partisipan merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan lain yang dapat membantu dirinya mendapatkan pekerjaan yang layak. Keadaan keluarga Partisipan yang tidak kondusif, seperti kurangnya komunikasi yang terjalin antara Partisipan dengan suami Partisipan serta sang suami yang tidak peduli terhadap kebutuhan keluarga makin memperkuat alasan Partisipan untuk tetap bekerja sebagai pemandu lagu plus plus.

### DISKUSI

Partisipan V yang bekerja sebagai pemandu lagu dan memberikan layanan plus plus kepada pelanggannya membuat diri Partisipan mengalami pergejolakan di dalam dirinya akan dirinya yang tetap bertahan menjalani pekerjaannya tersebut seperti rasa bersalah dan takut dengan nilai-nilai ataupun norma yang seharusnya ia ikuti dan jalani, terutama nilai dan norma agama. Menurut Tharoke (2013) pada dasarnya konflik intrapersonal merupakan konflik yang muncul di antara kecenderungan yang saling bertentangan serta bersifat internal dalam diri individu. Myers dalam (Noviana & Suci, 2010) juga menjelaskan bahwa konflik intrapersonal terjadi ketika individu memiliki kebutuhan, keinginan, kenyataan, dan nilai yang tidak sejalan satu sama lain dan tidak mungkin kedua-duanya dipenuhi. Pada Partisipan V ditemukan bahwa kebutuhan akan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan nilai-nilai yang ia ketahui terutama nilai-nilai agama dengan kenyataan pekerjaannya yang sebagai pemandu lagu plus plus juga menimbulkan adanya konflik dalam diri Partisipan dimana kebutuhan dan nilai yang tidak dapat kedua-duanya untuk dipenuhi secara bersamaan.

Pekerjaan sebagai pemandu lagu plus plus yang dipilih dan dimiliki oleh Partisipan V memiliki dua sisi yang berlawanan meliputi sisi pertama yang lebih memberikan hasil yang positif bagi subjek dan sisi kedua yang lebih memberikan hasil yang negatif. Sisi pertama yaitu dapat membantu kondisi ekonomi Partisipan lebih stabil dengan bayaran yang cukup besar sedangkan sisi kedua yaitu adanya nilai-nilai dan norma yang dilanggar terutama nilai-nilai dan norma agama yang menjadi fokus Partisipan V. Akibat hasil yang menyenangkan dan hasil yang tidak menyenangkan yang muncul bersamaan tersebut dari pekerjaannya pun membuat Partisipan merasa adanya pertentangan di dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan penjelasan oleh Kurt Lewin (1973) dimana adanya konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan sebagai akibat dari suatu perilaku yang muncul bersamaan dan dapat menimbulkan konflik yang muncul pada diri individu.

Dalam penjelasan Lewin (1973) tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku approach yang dilakukan untuk mendekati atau mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan ataupun perilaku avoidance yang dilakukan untuk menjauhi konsekuensi yang tidak diharapkan atau tidak menyenangkan. Dalam konflik yang dihadapi oleh Partisipan V, subjek lebih memilih menunjukkan perilaku approach dengan tetap bertahan menjalani pekerjaannya sebagai pemandu lagu sekaligus pemberi layanan plus plus dimana Partisipan tetap memutuskan untuk mengerjakan hal-hal yang bertujuan untuk mendapatkan reward atau konsekuensi yang menyenangkan seperti bayaran yang cukup besar demi menunjang keadaan ekonomi yang lebih stabil dan tidak seperti keadaan ekonomi

yang dulu pernah Partisipan alami meski pada saat yang sama sebenarnya Partisipan juga mendapatkan konsekuensi yang bersifat *aversive (punishment)* seperti rasa bersalahnya akan nilai agama dan penilaian yang timbul jika keluarganya, terutama ibu Partisipan mengetahui akan pekerjaannya.

Menurut Lewin terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dinamika terjadinya *approach-avoidance conflict* yaitu *magnitude of valence*, *state of tension*, dan *psychological distance* (Lewin, 1935). Dalam *magnitude of valence*, perilaku *approach* akan terjadi apabila daya tarik kecenderungan *approach* cukup dapat mengatasi ketidak menyenangkan kecenderungan *avoidance*, begitu pula sebaliknya. Salah satu keputusan subjek untuk tetap bertahan pada pekerjaannya saat ini adalah Partisipan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perihal konsekuensi negatif yang didapatkan oleh subjek, tidak dipersepsikan terlalu mengganggu keseharian Partisipan, seperti resiko penyakit ataupun dosa (konteks agama). Dalam konteks penyakit, setiap bulannya karaoke tempat Partisipan bekerja menyediakan pemeriksaan kesehatan serta dalam konteks agama, hasil pekerjaan yang didapatkan oleh subjek dipergunakan untuk membiayai kebutuhan sekolah anaknya, yang di mana sekolah anaknya adalah sekolah berbasis Islam. Berdasarkan hal ini, Partisipan merasa bahwa konsekuensi positif dimaknai lebih besar daripada konsekuensi negatif yang di dapat. Oleh karena itu, dari segi *magnitude of valence*, dengan tetap bertahan untuk bekerja sebagai pemandu lagu plus plus dengan konsekuensi positif yang didapat yang lebih mampu mengalahkan konsekuensi negatif.

*State of tension* menjelaskan bahwa perilaku individu bergantung pada keadaan manakah yang lebih menekan individu (Lewin, 1935). Subjek yang kurang beruntung dari segi ekonomi terkadang menghadapi situasi yang mendesak yang menuntut untuk segera dipenuhi, apalagi ditambah dengan peran suami yang tidak memberikan nafkah sehingga membuat Partisipan bekerja sebagai pemandu lagu dan Wanita Tuna Susila karena jika tidak bekerja maka kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi, bahkan Partisipan pernah sampai tidak makan apapun selama tiga hari. Oleh karena itu, Partisipan memutuskan untuk tetap bertahan pada pekerjaannya. Dilihat dari segi *state of tension*, Partisipan merasa bahwa tekanan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup lebih mendesak.

*Psychological distance* menjelaskan apabila individu kurang memiliki pengalaman terhadap lingkungan yang dihadapinya, di mana konsekuensi menyenangkan atau tidak menyenangkan tidak jelas sifatnya (menyesuaikan waktu dan kondisi) maka individu akan lebih cenderung menampilkan perilaku *avoidance* (Lewin, 1935). Berdasarkan *psychological distance*, Partisipan yang telah menjalani pekerjaan sebagai pemandu lagu plus plus selama lima tahun lamanya membuat subjek cukup mengenali pekerjaannya dengan apa konsekuensi yang menyenangkan yang ia akan dapatkan seperti bayaran yang cukup besar memutuskan untuk menampilkan *approach behavior* yaitu dengan tetap bertahan pada pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga terdapat beberapa temuan tambahan yang berkaitan dengan konflik intrapersonal yang dialami oleh Partisipan V sebagai pemandu lagu plus plus, antara lain temuan pertama terkait agama, subjek merupakan individu beragama yang mengetahui adanya ajaran dan aturan agama mengenai pekerjaan seperti apakah yang baik dan diperbolehkan dari segi agama. Partisipan memahami bahwa bekerja sebagai pemandu lagu dan menerima bookingan untuk melayani hubungan seksual dengan laki-laki yang bukan mahramnya adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama dan berakibat dosa. Partisipan pun merasa bersalah akan hal yang telah dijalaninya apalagi subjek menambahkan bahwa ia berbeda dengan saudara-saudaranya dengan memilih pekerjaan tersebut. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ainul Izzah (2007) yang secara khusus bertujuan untuk mengetahui perilaku beragama dan perasaan serta suasana hati seorang wanita tuna susila terhadap nilai-nilai ajaran agama yang mereka anut, yakni, dan ketahu menunjukkan bahwa pandangan mereka dalam menjalani sebagai seorang wanita tuna

susila adalah mereka merasa bahwa pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang kotor, hina, dan dilarang oleh agama.

Temuan kedua terkait pendidikan, pendidikan terakhir Partisipan yang hanya lulusan Sekolah Dasar membuat Partisipan merasa bahwa dirinya tidak memiliki ketrampilan lain yang dapat membantu dirinya mendapatkan pekerjaan yang layak, alhasil Partisipan memutuskan untuk bertahan pada pekerjaannya saat ini yaitu sebagai pemandu lagu dan melayani layanan plus plus. Hal ini didukung oleh Sorajjakol dan Benitez (2015) yang mengungkapkan bahwa kemampuan yang tidak cukup mumpuni untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik menjadikan mereka memutuskan untuk bertahan pada pekerjaannya sebagai Wanita Tuna Susila. Selanjutnya, temuan ketiga terkait kesehatan, dimana Partisipan V yang sebagai pemandu lagu plus plus menyadari bahwa rentan baginya untuk terjangkit penyakit terutama penyakit menular seksual karena sering untuk berganti-ganti pasangan. Perihal penyakit inilah yang seringkali menghantui Partisipan saat bekerja.

### SIMPULAN

Pekerjaan sebagai pemandu lagu plus plus yang dipilih dan dimiliki oleh Partisipan V memiliki dua konsekuensi yang berlawanan dan muncul secara bersamaan pada Partisipan. Konsekuensi pertama yang menyenangkan yaitu dapat membantu kondisi ekonomi subjek lebih stabil dengan bayaran yang cukup besar sedangkan konsekuensi kedua yang tidak menyenangkan yaitu adanya nilai-nilai dan norma yang dilanggar terutama nilai-nilai dan norma agama yang menjadi fokus Partisipan V menimbulkan konflik intrapersonal di dalam diri individu. Dalam menghadapi konflik tersebut, Partisipan lebih memilih menunjukkan perilaku *approach* dengan tetap bertahan menjalani pekerjaannya sebagai pemandu lagu sekaligus pemberi layanan plus plus yang bertujuan untuk mendapatkan konsekuensi yang menyenangkan seperti bayaran yang cukup besar demi menunjang keadaan ekonomi yang lebih stabil dan tidak kembali seperti keadaan ekonomi yang dulu pernah Partisipan alami meski pada saat yang sama sebenarnya Partisipan juga mendapatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan seperti rasa bersalahnya akan nilai-nilai agama dan penilaian yang timbul jika keluarganya, terutama ibu Partisipan mengetahui akan pekerjaannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya konflik intrapersonal pada Partisipan antara lain faktor pertama *magnitude of valence* yaitu Partisipan tetap bertahan untuk bekerja sebagai pemandu lagu plus plus dikarenakan adanya konsekuensi positif yang dirasakan lebih didapatkan oleh Partisipan sehingga lebih mampu mengalahkan konsekuensi negatif yang ada. Faktor kedua *state of tension*, Partisipan merasa bahwa tekanan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup lebih mendesak. Ketiga terkait *psychological distance*, Partisipan yang telah menjalani pekerjaan sebagai pemandu lagu plus plus selama lima tahun lamanya membuat subjek cukup mengenali pekerjaannya dengan apa konsekuensi yang menyenangkan yang ia akan dapatkan seperti bayaran yang cukup besar memutuskan untuk menampilkan *approach behavior* yaitu dengan tetap bertahan pada pekerjaannya.

Terdapat beberapa temuan tambahan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan konflik intrapersonal pada Partisipan, antara lain adanya ajaran dan aturan agama yang diketahui Partisipan yang menunjukkan bahwa pekerjaannya tersebut tidak diperbolehkan dan berdosa, pendidikan terakhir Partisipan yang hanya lulusan sekolah dasar yang membuat Partisipan merasa bahwa dirinya tidak memiliki ketrampilan lain yang dapat membantu dirinya mendapatkan pekerjaan yang layak, dan Partisipan menyadari akan rentan baginya untuk terjangkit penyakit terutama penyakit menular dengan bekerja sebagai pemandu lagu yang memberikan layanan plus-plus ke pelanggannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Partisipan dan semua pihak yang sudah bersedia untuk membantu jalannya penelitian ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Benova, L. (2017). The business of desire: "Russian" bars in Amman, Jordan. *Reproductive Health Matters*, 65-74, DOI: 10.1080/09688080.2017.1378063.
- Cahya, K.D. (2016). Membuka Buku Harian yang Berisi Curahan Hati PSK Kalijodo. Diakses pada <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/02/23/06550761/Membuka.Buku.Harian.yang.Berisi.Curahan.Hati.PSK.Kalijodo>.
- Izzah, A. (2007). Perilaku Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK) (Studi Kasus di Yayasan Mojopahit Kelurahan Mantikan Kec. Prajurit Kulon Kota Mojokerto). Eprint UMM.
- KOMPASTV. (2015). Dolly Bangkit Lagi. Diakses pada <https://www.youtube.com/watch?v=21-DofRu> GPg.
- Lewin, K. (1973). Action research and minority problems. En K. Lewin (201 – 216): Resolving Social Coflicts: Selected Papers on Group Dynamics (ed. G. Lewin). London: Souvenir Press.
- Noviana, C.LD., & Suci, E.T.S. (2010). Konflik Intrapersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan Orang Tua Untuk Menikah. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 9-16, ISSN: 0853-3098.
- Priyanto, M.D., Husodo, B.T., & Cahyo, K. (2016). Fenomena Perilaku Seks Berisiko Pemandu Karaoke Freelance di Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1043-1050.
- Sari, D.R., & Prasetyo, K.B. (2017). Kontruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 17- 32.
- Sasi, S.IS., & Sadewo, S.F. (2018). Relasi Gender Perempuan Pemandu Karaoke Yang Sudah Berkeluarga. *Paradigma*, 6(1).
- Sorajjakol, S., & Benitez Arelis. (2015). The Role of Religion among Sex Workers in Thailand. *Religions*, 6, 1263-1276, DOI: 10.3390/rel6041263.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.